

# BAB I

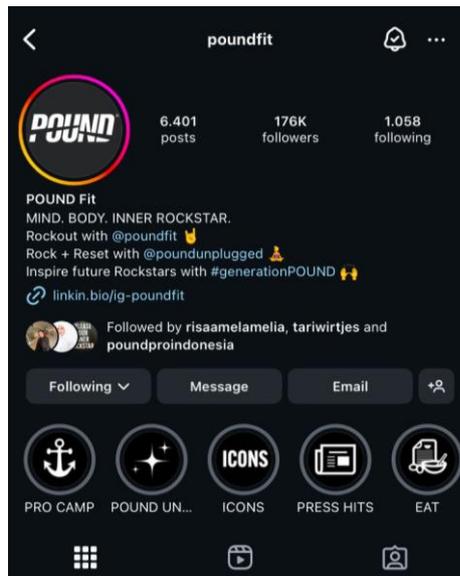
## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Olahraga merupakan bagian integral bagi masyarakat modern, yang tidak hanya memiliki fungsi untuk kesehatan secara fisik, tetapi juga menjadi alat penjunjung identitas sosial dan pembangun hubungan sosial. Kedua fungsi tadi dibangun lebih kuat melalui media sosial, sehingga menciptakan tren berolahraga yang berkembang secara pesat. Salah satu olahraga yang tengah berkembang adalah olahraga *pound*. *pound* adalah olahraga yang menggabungkan unsur musik *rock* dengan gerakan-gerakan yang terinspirasi dari yoga dan pilates. Olahraga ini pula memodifikasi permainan drum. Oleh sebab itu, olahraga *pound* memerlukan alat berupa “*Ripstix*” atau stik drum yang memiliki bobot ringan dan dirancang khusus untuk berolahraga (Haston, dkk., 2024).

*Pound* tercipta dari dua orang wanita asal Amerika Serikat yang merupakan pemain drum dan mantan atlet perguruan tinggi, yakni Kirsten Potenza dan Cristina Peerenboom pada tahun 2011. Dipimpin oleh Kirsten Potenza, *pound* kini memiliki lebih dari 25.000 instruktur di 100 negara, termasuk Indonesia dan ratusan ribu peserta di setiap minggunya. Untuk mewadahi individu-individu penggemar *pound*, terdapat komunitas dengan nama *pound fit* atau *pound fitness* yang bercita-cita untuk membawa individu ke arah *inner rockstars*, yang dalam hal ini merupakan harga diri, kebahagiaan, dan hubungan antarmanusia. Dengan mengedepankan persahabatan, ikatan komunitas *poundfit* terjalin dan saling terhubung di seluruh dunia (Poundfit, n.d.).

Komunitas *poundfit* aktif dalam media sosial Instagram, dengan akun @poundfit dan memiliki pengikut sebanyak 176 ribu.



**Gambar 1.1** Akun Instagram Komunitas *Poundfit*

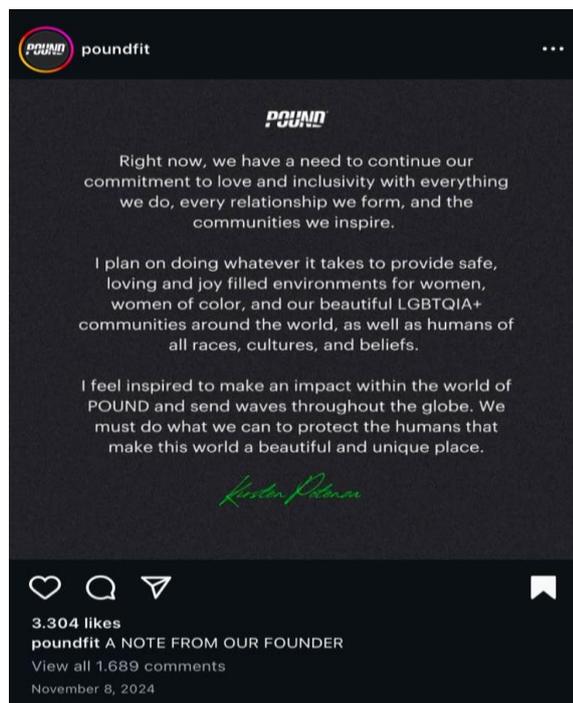
Sumber: (Diperoleh dari Akun Instagram *Poundfit*, 2024)

Media inilah yang menghubungkan anggota-anggota komunitas yang memiliki keberagaman latar belakang. Meskipun anggota memiliki latar belakang yang berbeda, jaringan-jaringan di seluruh dunia tetap harus mengakar pada satu titik pusat, yakni *poundfit* pusat yang secara langsung dikelola oleh Kirsten Potenza. Tidak ada larangan untuk membangun komunitas *poundfit* lokal di setiap wilayah yang ada di seluruh dunia, sehingga siapa pun berhak membuat komunitas *poundfit* lokal. Adapun pembukaan kelas *poundfit* dapat dilakukan dengan catatan terdapat *Pro* yang telah terlisensi, dan membayar biaya *membership* setiap bulan sebesar \$29.99 USD kepada *The Label poundfit* (Poundfit, n.d.).

Pada tahun 2016, *pound* memasuki wilayah Asia dan direspons dengan baik oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri, terdapat satu orang yang menjadi *icon* resmi *poundfit*, yakni Tari Wirtjes. Ia membawa pengaruh besar terhadap perkembangan *poundfit* di Indonesia. Kini, Indonesia menjadi pasar *poundfit* kedua setelah Amerika (Herdana, 2022). Dalam (Buana, 2024), Tari menjelaskan bahwa *poundfit* memiliki tujuan agar orang-orang dapat merasakan kebebasan, energik, dan bahagia, serta berfokus pada kebersamaan dan keterhubungan. Perjalanan *poundfit*

kian hari kian memukau, namun tak lupa bahwa setiap komunitas pasti memiliki dinamika tantangan dan permasalahan yang dialami.

Pada 8 November 2024, Kirsten Potenza selaku pendiri *poundfit* mengungkapkan di Instagram @poundfit, bahwa komunitas *poundfit* mempunyai komitmen untuk melakukan dan menyediakan lingkungan yang aman bagi seluruh keberagaman yang ada di masyarakat. Berikut unggahan dalam @poundfit tersebut.



**Gambar 1.2** Unggahan Poundfit dalam menyuarakan dukungan terhadap LGBTQIA+

Sumber: (Diperoleh dari Akun Instagram *Poundfit*, 2024)

Unggahan dalam gambar 1.2 adalah bentuk pernyataan mengenai dukungan *poundfit* terhadap nilai keberagaman di seluruh dunia, termasuk dukungan kepada komunitas LGBTQIA+. Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas, berikut merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia mengenai unggahan tersebut.

Saat ini, kami memiliki kebutuhan untuk melanjutkan komitmen kami terhadap cinta dan inklusivitas dalam segala hal yang kami lakukan, setiap hubungan yang kami bentuk, dan komunitas yang kami inspirasikan. Saya berencana untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk menyediakan lingkungan yang aman, penuh cinta, dan penuh kegembiraan bagi para wanita, wanita

dalam berbagai warna kulit, dan komunitas LGBTQIA+ yang cantik di seluruh dunia, serta manusia dari semua ras, budaya, dan kepercayaan. Saya merasa terinspirasi untuk membuat dampak dalam dunia *pound* dan mengirimkan gelombang tersebut ke seluruh dunia. Kita harus melakukan apa yang bisa kita lakukan untuk melindungi manusia yang membuat dunia ini menjadi tempat yang indah dan unik. Kirsten Potenza (Founder & CEO Poundfit), hasil observasi, Amerika, 8 November 2024.

Kata dukungan terhadap “LGBTQIA+” inilah yang menjadi kontroversi di seluruh anggota komunitas *poundfit*. LGBTQIA+ (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender, Queer* atau *Questioning, Intersex, Aseksual*, dan identitas orientasi seksual lainnya) merupakan istilah yang merujuk pada kelompok yang memiliki orientasi seksual selain dari heteroseksual (Sinulingga et al., 2015). Dalam konteks global, ungghaan ini merupakan sebuah bentuk penguatan terhadap identitas *poundfit* sebagai komunitas olahraga yang mendukung inklusivitas dan progresif. Namun, dalam konteks lokal seperti di masyarakat Indonesia, hal ini dianggap membenturkan nilai religius dan norma sosial yang dianut masyarakat Indonesia.

Kirsten Potenza merupakan warga berkebangsaan Amerika Serikat. Di Amerika Serikat, kelompok LGBTQIA+ sudah menjadi suatu kesatuan dalam masyarakat lokal. Mereka mengakui secara terang-terangan, bahkan berjuang menuntut pengakuan dan juga legalisasi dari negara. Perjuangan ini gencar dilakukan dengan berkampanye, sehingga hal ini mengubah pola pikir dan juga pranata sosial di Amerika Serikat menjadi lebih terbuka terhadap kelompok LGBTQIA+ (Chalid & Yaqin, 2021). Berbeda dengan Indonesia, kelompok LGBTQIA+ ini dianggap sebagai sebuah anomali. Negara Indonesia adalah negara yang sangat menjunjung tinggi nilai moral, etika, dan nilai agama. Dalam hal ini, LGBTQIA+ dianggap sebagai perilaku yang menyimpang, karena berjalan ke arah yang tidak sesuai dengan syariat agama, terutama dalam agama besar seperti Islam, Kristen, dan Hindu. Dengan kata lain, hal tersebut adalah perbuatan dosa dan pelanggaran moral. Selain itu, LGBTQIA+ diasosiasikan sebagai perilaku yang negatif karena sangat menentang norma sosial dan budaya. Adat istiadat masyarakat Indonesia menekankan untuk menjaga kehormatan dan tatanan budaya. Oleh sebab itu,

LGBTQIA+ distigmakan sebagai sebuah ancaman yang dapat merusak reputasi dan juga stabilitas sosial (Teresia, 2019).

Indonesia, sebagai negara dengan pasar *poundfit* terbesar kedua setelah Amerika, tentu merasa kecewa dan tersinggung dengan unggahan yang dilakukan oleh Kirsten pada Instagram resmi komunitas. Hal ini dikarenakan status seluruh anggota komunitas ini saling terhubung melalui “*membership*”, bahkan anggota komunitas mengeluarkan biaya untuk *membership* tersebut. Tak hanya itu, unggahan ini pun seolah-olah tidak menghargai perbedaan nilai yang dipegang oleh anggota. Dalam hal ini, terlihat adanya perbedaan pandangan dalam isu LGBTQIA+ yang meramaikan kolom komentar @poundfit. Kontroversi tersebut menimbulkan pembagian kubu, yakni pro dan kontra. Adapun sebanyak 1.689 orang berhasil mengomentari unggahan tersebut, sementara sisanya tidak dapat memberikan komentar, karena @poundfit memilih untuk menutup kolom komentar tersebut. Adapun ketegangan tersebut menimbulkan citra buruk bagi komunitas dan anggota komunitas. Hal ini juga mengganggu stabilitas komunitas *poundfit* di seluruh wilayah Indonesia, salah satunya adalah Sukabumi Pound Community.

Sukabumi Pound Community sebagai bagian dari jaringan global *poundfit* menjadi salah satu komunitas yang terdampak akibat unggahan pada akun resmi *poundfit*. Sebagai satu-satunya komunitas *poundfit* di Kota Sukabumi, konflik ini menggambarkan bahwa setiap komunitas memiliki dinamikanya sendiri, di mana setiap proses adaptasi sebuah komunitas terhadap perubahan sosial yang ada, tidak selalu berjalan mulus, melainkan terdapat gesekan-gesekan internal yang dipicu oleh perbedaan latar belakang nilai dan keyakinan di antara anggota komunitas.

Mengacu pada ketegangan yang terjadi, penelitian ini akan ditinjau menggunakan teori konflik. Menurut Lewis A. Coser, konflik tidak selalu bersifat merusak, konflik juga dapat menunjukkan fungsinya dalam komunitas. Fungsi dari konflik menurut Coser, yakni memperkuat solidaritas dan moralitas kelompok (Raho, 2021). Melalui teori ini, penelitian akan difokuskan terhadap bagaimana konflik dan mekanisme penyelesaian konflik dapat memberikan fungsi atau disfungsi terhadap eksistensi komunitas dan hubungan anggota dalam kelompok.

Meskipun teori konflik Coser sering digunakan dalam kajian konflik sosial, kajian konflik nilai dalam komunitas olahraga masih sangatlah terbatas. Adapun penelitian mengenai konflik nilai cenderung banyak dilakukan pada komunitas keagamaan, dan penelitian yang secara khusus membahas mengenai konflik nilai dalam komunitas olahraga masih sangat terbatas, terlebih mengenai isu sosial kontemporer, yakni isu LGBTQIA+ yang ada dalam komunitas olahraga.

Melihat celah penting terhadap kurangnya studi konflik nilai dalam komunitas olahraga modern, penelitian ini penting untuk dilakukan karena menghadirkan kebaruan, yakni mengangkat isu sosial yang sensitif, yakni LGBTQIA+ yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan secara langsung dengan aktivitas dalam komunitas olahraga, namun kehadiran isu tersebut memiliki dampak besar bagi terjadinya konflik, sehingga memengaruhi hubungan sosial antaranggota dan juga keberlangsungan komunitas. Selain itu, melalui analisis sosiologis yang menggunakan teori konflik Lewis A. Coser, penelitian ini juga akan mengkaji respons atau pandangan dari anggota terkait isu konflik yang terjadi dan mekanisme penyelesaian yang dilakukan oleh komunitas. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian konflik nilai di Indonesia, terlebih mengenai dinamika komunitas olahraga dalam menghadapi isu sosial sensitif, yang masih jarang dikaji dalam ranah akademik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian yang telah peneliti paparkan, terdapat beberapa pertanyaan yang perlu dikaji secara mendalam untuk menggali dinamika yang terjadi. Oleh sebab itu, peneliti merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respons Anggota Sukabumi Pound Community mengenai dukungan sendiri *Poundfit* terhadap LGBTQIA+?
2. Bagaimana mekanisme penyelesaian konflik yang ditempuh Sukabumi Pound Community dalam menghadapi pertentangan nilai religiusitas akibat dukungan terhadap LGBTQIA+?

3. Bagaimana implikasi konflik nilai religiusitas terhadap eksistensi komunitas dan hubungan sosial antaranggota Sukabumi Pound Community?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan utama, yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui respons Anggota Sukabumi Pound Community mengenai dukungan pendiri *Poundfit* terhadap LGBTQIA+;
2. Untuk mengetahui mekanisme penyelesaian konflik yang ditempuh Sukabumi Pound Community dalam menghadapi pertentangan nilai religiusitas akibat dukungan terhadap LGBTQIA+; dan
3. Untuk mengetahui implikasi konflik nilai religiusitas terhadap eksistensi komunitas dan hubungan sosial antaranggota Sukabumi Pound Community.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Peneliti berharap penelitian ini memiliki segudang kegunaan, baik dari segi ilmiah maupun sosial. Untuk kegunaan ilmiah, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk kegunaan sosial, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan masalah sosial. Adapun kegunaan lebih lanjut yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Kegunaan Ilmiah**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi terhadap pengembangan teori konflik, khususnya mengenai konflik nilai yang terjadi di dalam komunitas. Dengan fokus pada dinamika yang muncul akibat perbedaan nilai yang dipegang anggota komunitas. Penelitian ini juga memberikan wawasan bagi peneliti, akademisi, dan praktisi lain yang ingin memahami dan mengelola pertentangan nilai dalam kelompok maupun komunitas, khususnya komunitas olahraga.

## 2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami bagaimana konflik nilai dapat memengaruhi dinamika komunitas. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan rujukan bagi pengelola organisasi sosial atau komunitas dalam mengidentifikasi potensi konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan nilai antaranggota, serta dalam merancang strategi yang efektif untuk mengelola harmonisasi hubungan dan eksistensi komunitas.

### E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji konflik nilai yang terjadi akibat dukungan pendiri *poundfit* terhadap LGBTQIA+ yang berimplikasi pada salah satu komunitas *poundfit* kecil, yakni Sukabumi Pound Community. Pada penelitian ini, digunakan landasan teoritis berupa teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser. Menurut pandangan Coser, konflik tidak hanya bersifat merusak, tetapi juga bersifat membantu. Dalam hal ini, konflik yang terjadi memiliki fungsi positif bagi kelompok dalam masyarakat, yakni dapat menguatkan solidaritas dan moralitas dalam kelompok (Raho, 2021). Namun, konflik akan berfungsi jika masyarakat atau anggota kelompok mampu mengelolanya dengan menggunakan mekanisme penyelesaian konflik yang tepat.

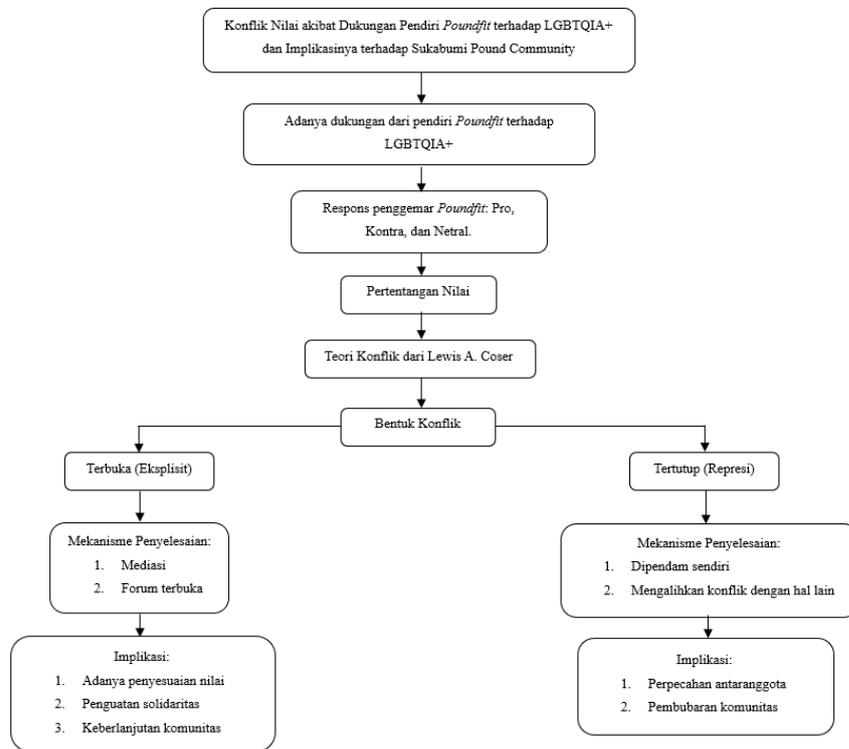
Dalam komunitas, pertentangan nilai timbul ketika terjadi perbedaan atas keyakinan atau prinsip yang dipegang oleh masing-masing anggota kelompok. Perbedaan ekspektasi terhadap tujuan komunitas dan perbedaan pandangan terhadap sosial, agama, serta budaya memperparah permasalahan yang terjadi dalam komunitas. Hal-hal inilah yang menjadi faktor penyebab munculnya pertentangan nilai dalam Sukabumi Pound Community. Untuk mengkaji perbedaan nilai dalam Sukabumi Pound Community, terdapat beberapa aspek yang diperlukan. Satu, respons anggota terhadap konflik tersebut. Respons ini dapat berupa reaksi atau tanggapan mengenai dukungan pendiri *poundfit* terhadap LGBTQIA+. Respons yang diberikan dapat berupa mendukung (pro), menentang (kontra), atau tidak berpihak (netral). Dua, mekanisme penyelesaian konflik yang ditempuh oleh komunitas. Mengacu pada teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis A. Coser,

mekanisme penyelesaian konflik bisa dilakukan dengan melihat bentuk dari konflik tersebut, dalam hal ini terbagi menjadi dua: konflik terbuka dan represi. Konflik terbuka adalah konflik yang diperlihatkan dan dinyatakan secara terbuka oleh perilaku dan tindakan tertentu, sedangkan represi adalah mekanisme penyelesaian konflik dengan cara dipendam (Raho, 2021).

Dalam kasus Sukabumi Pound Community, pertentangan nilai dapat berbentuk terbuka atau dipendam, dan untuk menghadapi pertentangan nilai tersebut serta mempertahankan kestabilan komunitas, komunitas memerlukan adanya mekanisme penyelesaian. Menurut Coser, jika bentuk konfliknya ialah terbuka, maka mekanisme penyelesaiannya dilakukan dengan cara terbuka pula agar dapat mendapatkan jalan tengah dan dapat meredakan ketegangan yang terjadi. Sebaliknya, jika konfliknya dipendam, maka mekanismenya ialah memendam sendiri atau mengalihkan konflik dengan hal lain. Terakhir, konflik sebagai alat dapat memberikan fungsi positif berupa mendorong integrasi dengan terciptanya solidaritas yang kuat dan berlanjutnya komunitas dengan struktur baru. Namun, konflik juga dapat memberikan fungsi negatif, seperti adanya konsekuensi yang dapat memperburuk ketegangan, yang berpotensi akan adanya perpecahan antaranggota. Untuk mengetahui fungsi positif dan negatif yang muncul, diperlukan penelaahan mengenai implikasi pertentangan nilai tersebut bagi eksistensi dan hubungan sosial antaranggota.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir ini berusaha untuk menunjukkan alur logis hubungan antara sumber konflik yang berasal dari dukungan pendiri *poundfit* terhadap LGBTQIA+, lalu respons dari anggota Sukabumi Pound Community selaku komunitas *poundfit* kecil yang terkena imbasnya, kemudian akan digali pula mekanisme penyelesaian konflik yang ditempuh oleh Sukabumi Pound Community, serta akan diketahui implikasi dari pertentangan nilai yang terjadi bagi eksistensi dan hubungan antaranggota Sukabumi Pound Community. Proses hingga implikasi pertentangan nilai yang terjadi ini akan dianalisis menggunakan perspektif konflik dari Coser untuk menilai keberfungsian dan disfungsi dari konflik terhadap suatu kelompok di dalam

masyarakat. Untuk mempermudah dalam memahami kerangka berpikir penelitian ini, berikut peneliti sajikan bagan skema dari kerangka berpikir.



**Gambar 1.3** Skema Kerangka Berpikir

